

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kepemimpinan

Dalam ilmu kemasyarakatan, kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana pemimpin selalu ada dalam berbagai kelompok, baik kelompok besar seperti pemerintahan maupun kelompok kecil seperti kelompok RT sampai kelompok ibu-ibu arisan. Dari sekelompok individu dipilih salah satu yang mempunyai kelebihan diantara individu yang lain, dari hasil kesepakatan, maka muncullah seorang yang memimpin.

Dalam era yang semakin moderen ini diperlukan pemimpin organisasi/ kelompok masyarakat yang tangguh. Pemimpin yang tangguh diharapkan mampu memberi ilham, dorongan serta arah kepada kelompok yang dipimpin, sekaligus pula sanggup menjadi teladan yang menarik bawahannya untuk berbuat serupa.

Masalah kepemimpinan merupakan masalah yang sudah tua umurnya, maka wajarlah kalau terdapat sejumlah tokoh ilmu pengetahuan yang tertarik mendalaminya; baik secara teoritis maupun secara praktis.

Untuk melakukan kajian mengenai topik ini, maka ada beberapa pertanyaan dasar yang penting untuk dijawab, yaitu:

- Apa Pengertian Kepemimpinan dalam perspektif umum ?
- Bagaimana kepemimpinan menurut ajaran tradisional ?
- Bagaimana Kepemimpinan dalam perspektif Alkitab?

- Bagaimana proses munculnya kepemimpinan?
- Apa yang menjadi syarat menjadi seorang pemimpin?
- Apa yang menjadi “ pijakan ” dalam kepemimpinan tradisional maupun kepemimpinan gereja?

1. Definisi Umum Tentang Kepemimpinan

Kepemimpinan secara umum telah dikenal untuk jangka waktu yang panjang. Sejarah mencatat bahwa kepemimpinan telah diterapkan di mana-mana, dalam lingkungan masyarakat tradisional, maupun masyarakat maju, dari negara-negara kuno, sampai negara-negara modern pada abad XXI ini.

Kepemimpinan dalam Kamus bahasa Indonesia dipahami sebagai cara memimpin,¹ berasal dari kata pimpin yang dapat diartikan; tuntun, bimbing,² diterjemahkan dari kata *Leadership*, sebuah istilah bahasa inggris yang mulai digunakan sekitar tahun 1800. Sejak saat itu, kepemimpinan menjadi pembahasan yang menarik dan dianggap sangat penting.³

Untuk lebih memahami definisi mengenai kepemimpinan, maka ada beberapa pendapat yang bisa dijadikan sebagai referensi sebagaimana yang dikutip oleh Esther Yetti Sumbung,⁴ al;

- **Zimbardo dan Gerrig** mengatakan bahwa kepemimpinan adalah tindakan (perbuatan) yang menyebabkan baik orang sebagai pribadi

1 Drs. Susilo Riwayadi & Dra. Suci Nur Anisyah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Penerbit Sinar Terang, 'tt', hlm.550

2 Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta:Gitamedia Press, 'tt', hlm.518

3 Pdt. Esther Yetti Sumbung, S.Th, MM, *Kepemimpinan Kristen*, dalam buku *Pelayanan Sampai Akhir- Mulai dari Jemaat dan berakhir di jemaat*, Jakarta: Kalangan Sendiri, 2012, hlm.56

4 ibid. hlm.56-58

maupun sebagai kelompok bergerak ke arah tujuan tertentu. Perilaku tersebut adalah tindakan nyata seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam konteks suasana perilaku sosial tertentu. Pendapat seperti ini memberikan penekanan arti bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mengelolah sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lainnya.

- **Gatewood, Taylor dan Farel** menjelaskan kepemimpinan dengan lebih menekankan aspek orang, agar melakukan tugasnya dengan terinspirasi, termotivasi, terarah, dan memiliki komitmen untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Pengertian ini lebih menekankan bahwa tindakan atau perilaku kepemimpinan dapat diukur dari keadaan dan aktifitas yang dipimpin apabila mereka termotivasi, memiliki inspirasi dan terarah untuk melakukan tugas sesuai dengan tanggungjawabnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
- **Albanse** menekankan bahwa kepemimpinan seseorang sangat bergantung pada beberapa kepribadian tertentu yang dapat membedakan antara seorang pemimpin dan yang bukan pemimpin. Artinya, kepemimpinan sangat ditentukan oleh faktor internal kepribadian, seperti: integritas, loyalitas, karisma, keinginan, kecerdasan, keterampilan, rasa percaya diri dan kemampuan merumuskan dan mencapai visi yang jelas.
- **Locke** mengatakan bahwa kepemimpinan sebagai proses membujuk (*inducing*) orang lain untuk mengambil langkah dan melakukan

kegiatan untuk menuju sasaran bersama. Defenisi ini mengandung beberapa unsur penting, yaitu; 1) kepemimpinan sebagai suatu konsep relasi (relational concept), yang berarti kepemimpinan yang efektif harus mampu membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan orang lain; 2) kepemimpinan merupakan suatu proses; dan 3) kepemimpinan harus mampu membujuk orang lain mengambil tindakan.

- **Henry Pratt Fairchild** yang mengatakan;1) Pemimpin dalam pengertian luas, seorang yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan, atau posisinya. 2) Dalam pengertian terbatas, pemimpin adalah seorang yang memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan akseptansi (penerimaan) secara sukarela oleh para pengikutnya.
- **Sarros dan Butchatsky** mendefenisikan kepemimpinan sebagai suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberi manfaat bagi individu dan organisasi.

Merangkum berbagai pendapat dan penjelasan tersebut maka kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai “kemampuan” dan “seni” untuk memengaruhi, membimbing dan mengarahkan orang lain bergerak untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai “kemampuan”, kepemimpinan ditopang oleh keutamaan-keutamaan kepribadian seperti; integritas, komitmen, loyalitas, karisma, keinginan, kecerdasan, keterampilan berpolitik, rasa

percaya diri dan kemampuan merumuskan dan melaksanakan pencapaian visi yang jelas. Sebagai 'seni' karena kepemimpinan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan berbagai teknik memengaruhi, membimbing dan mengarahkan orang lain untuk bekerjasama dalam kepatuhan, kepercayaan, dan kewibawaan secara dinamis guna mencapai tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang (pemimpin atau *leader*) untuk memengaruhi orang lain (yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya) sehingga orang tersebut bertindak laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khusus, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian tujuan bersama.

Kepemimpinan adalah perihal memimpin yang merupakan suatu seni, cara atau kemampuan untuk membimbing, menuntun seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain kemampuan mempengaruhi, menuntun, dan membimbing seseorang atau kelompok dan mempunyai visi dalam pribadinya sebagai landasan berpijak untuk mencapai cita-cita ataupun tujuan organisasi tersebut⁵

Uraian tersebut memberi pemahaman yang jelas bahwa keberadaan seorang pemimpin dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat sangat penting untuk membangkitkan semangat orang-orang dalam kelompok itu agar bersedia dan memiliki tanggungjawab total terhadap

⁵ Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja*, Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2008, hlm.7-8

tujuan bersama. Dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan pusat dari suatu perubahan yang diinginkan serta cara dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itulah seorang pemimpin harus menyadari betapa berarti keberadaan dan kehadirannya dalam organisasi atau kelompoknya.

2. Kepemimpinan Menurut Ajaran Tradisional

Kepemimpinan tradisional adalah kepemimpinan yang sangat ketat berpegang pada tradisi yaitu adat kebiasaan turun-temurun. Kepemimpinan tradisional pada umumnya bertumpu pada tata hukum yang mengatur hidup suatu masyarakat.

Karena berdasarkan tata hukum, maka kepemimpinan tradisional sebenarnya bersifat *legal*; artinya bersumber pada hukum (*Lex*). *Legalis* adalah kata sifat yang mengungkapkan kaitan sesuatu dengan hukum.

Dalam sistem kepemimpinan tradisional yang di tekankan adalah unsur pertalian darah, sehingga penempatan individu dalam posisi dan jabatan yang ada tidak tergantung pada tepat tidaknya orang tersebut berdasarkan kemampuannya untuk menduduki posisi itu, melainkan pada dekat tidaknya pertalian keluarga dengan pemimpin tradisional itu. Seorang pemimpin dalam masyarakat tradisional diakui kepemimpinannya tidak secara mutlak ditekankan pada kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya,⁶ melainkan lebih pada pengaruh asal-usul keluarganya yang sudah 'melembaga' dan menjiwai masyarakat. Hal ini terutama

⁶ Namun bukan berarti bahwa kemampuan-kemampuan khusus itu tidak penting, tetapi yang menjadi prioritas adalah hubungan pertalian darah.

karena pemimpin itu mempunyai reputasi yang tinggi, sehingga keturunannya dipercaya terus-menerus memegang tampuk pimpinan.

Dalam konteks Jawa, menggambarkan seorang pemimpin melalui pepatah sebagai berikut; *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun*

*karsa, Tut wuri handayani*⁷

kemudian almarhum Ki Hajar Dewantara menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut; Di muka memberi tauladan, Di tengah-tengah membangun semangat, Dari belakang memberikan pengaruh.

Artinya;

- *Seorang pemimpin yang di muka* harus memiliki idealisme kuat, kedudukan, serta harus dapat menjelaskan cita-citanya kepada masyarakat dengan cara-cara sejelas mungkin karena dia harus mampu menentukan suatu tujuan bagi masyarakat yang dipimpinnya, serta merintis ke arah tujuan tersebut dengan menghilangkan segala hambatan, antara lain dengan menghapuskan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah usang.
- *Seorang pemimpin di tengah* mengikuti kehendak yang dibentuk masyarakat. Ia selalu dapat mengamati jalannya masyarakat, serta dapat merasakan suka dukanya. Dan dia di harapkan dapat merumuskan perasaan-perasaan serta keinginan-keinginan masyarakat dan juga menimbulkan keinginan masyarakat untuk memperbaiki keadaan yang kurang menguntungkan.

⁷ Ungkapan ini sudah lasim karena merupakan materi pelajaran umum yang diajarkan di tingkat pendidikan Sekolah Dasar, termasuk pada masa kecil penulis saat masih mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Dasar.

- *Seorang pemimpin yang di belakang* diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan masyarakat. Dia berkewajiban untuk menjaga agar perkembangan masyarakat tidak menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang pada suatu masa di hargai oleh masyarakat. Sendi-sendi kepemimpinannya adalah *keutuhan dan harmoni*. Kepemimpinan di belakang masih jelas tergambar dari istilah-istilah seperti “pamong raja”, “pamong desa” dan seterusnya yang menggambarkan bahwa fungsi pemimpin adalah untuk membimbing masyarakat. Perlu dicatat bahwa kepemimpinan dalam masyarakat-masyarakat tradisional pada umumnya dilaksanakan secara *kolegial* (bersama-sama).

Untuk memahami secara obyektif dan *konperehensip* tentang sistim kepemimpinan tradisional yang ada di Toraja, maka perlu memahami dan mengkaji secara lebih mendalam tentang proses dan faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya; muncul, berkembang bahkan berubahnya sistim kepemimpinan tersebut. Hal tersebut tentunya tidak bisa dipisahkan dari filosofi-filosofi dan proses yang ada dan berkembang dalam konteks kesejarahan Toraja itu sendiri, meliputi; asal-usul, nama, keyakinan dan sistim kemasyarakatan.

1) Asal-Usul nama dan masyarakat Toraja

Pengertian sejarah itu sendiri dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di masa lampau yang memiliki nilai sosial-politik bagi masyarakat, dan faktor kesejarahan ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu acuan dalam melakukan analisis terhadap konteks masa lampau, sekarang dan masa depan.

Menurut L.T. Tangdilintin⁸, sejarah Toraja adalah sejarah yang tidak tertulis, dan merupakan sejarah yang dituturkan dari mulut ke mulut bagi setiap turunan bangsawan serta pujangga Toraja yang dalam menceritakannya selalu menghubungkannya dengan hal-hal yang dianggap fakta yang bisa memberikan legitimasi kebenaran kesejarahan tersebut. Oleh karena itu, dalam mempelajari sejarah Toraja secara utuh tidak boleh mengabaikan fakta-fakta yang dikisahkan melalui budaya tutur tersebut.⁹ Menurut Pdt. Dr. Andarias Kabanga', dalam memahami tentang antropologi masyarakat Toraja, ada dua versi yang berkembang tentang asal-usul leluhur orang Toraja, yaitu versi mitologis dan versi ilmuwan.¹⁰ Versi mitologis berkaitan erat dengan cerita-cerita rakyat dalam masyarakat Toraja. Cerita-cerita tersebut sering tidak persis sama penuturannya, akan tetapi isi dan maknanya sama. Hal ini disebabkan karena ceritanya sudah melalui proses yang panjang

8 Pemerhati budaya Toraja, menulis banyak buku tentang budaya Toraja. Mantan pegawai staf kantor LSA Cab. II Ujung Pandang, dan Ketua Umum Yayasan Lepong Bulan Tana Toraja.

9 L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Tana Toraja: Yalbu, 1975, hlm.4

10 Pdt. Dr. Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, Yogyakarta:Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation, 2002, hlm.1

dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sedang versi ilmuwan mengaitkan asal-usul leluhur Toraja dengan sejarah perkembangan manusia secara ilmiah.

Melacak asal usul masyarakat suku Toraja dan nama Toraja agaknya memiliki titik terang yang cukup jelas tentang gagasan mengenai diri mereka sebagai sebuah kelompok etnis sebelum abad ke-20. Menurut Y. Kruyt dan A. Adriani¹¹, dahulu kala orang Sidenreng menamakan penduduk daerah ini dengan sebutan *To Riaja* yang mengandung arti “Orang yang berdiam di pegunungan”. Orang Luwu menyebutnya *To Riajang* yang artinya “Orang yang berdiam di sebelah barat”. Secara etimologi, menurut mereka, kata toraja berasal dari bahasa Bugis, *to riaja*, yang berarti “orang yang berdiam di negeri atas”. Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini, Toraja pada tahun 1909. Ada juga versi lain bahwa kata *Toraya*; asal *To* = *Tau* (orang), *Raya* = dari kata *Murayu* (besar), artinya orang orang besar; bangsawan. Lama-kelamaan penyebutan tersebut menjadi Toraja, dan kata *Tana* berarti negeri, sehingga tempat pemukiman suku Toraja dikenal kemudian dengan Tana Toraja.

Namun sebelum kata Toraja digunakan untuk nama sebuah neg’ri, menurut L.T. Tangdilintin, sebenarnya dahulunya adalah suatu negri yang bernama *Tondok Lepongan Bulan, Tana Matarik*

11 Priyanti Pakan, *Orang Toraja-Dalam Berita Antropologi*, thn 1X no.32-33, 1977, hlm.29

Allo, yaitu negri berbentuk matahari. Artinya negri yang sistim pemerintahannya dan kemasyarakatannya adalah satu kesatuan yang bundar/bulat menyerupai bulan dan matahari.¹² Adapun penamaan tersebut didasarkan pada sebuah pemahaman bahwa:

- Negri tersebut dibentuk atas adanya suatu jalinan persekutuan yang bulat yang berpijak pada sebuah keyakinan yang disebut *Aluk Todolo*, dimana sistim keyakinan tersebut terangkum dalam sebuah perangkat nilai beserta aturannya yang disebut *Aluk Sanda pitunna*.
- Suatu negri yang dibentuk oleh beberapa daerah adat, tetapi mempunyai satu dasar adat dan budaya sebagai sumber yang kemudian berpencar ibarat pancaran bulan dan matahari.
- Suatu kesatuan negri yang terletak pada bahagian utara di pegunungan Sulawesi selatan yang dibentuk oleh suatu suku yang dikenal sekarang dengan suku toraja.

A.C. Kruyt dan N.Adriani mencoba merekonstruksi perpindahan dan penyebaran leluhur orang Toraja pada artefak benda-benda peninggalan bersejarah, bahasa dan mitologi yang berkembang dalam masyarakat. Menurut mereka, sebelum ada kaum migrasi memasuki *Tondok Lepongan bulan*, sudah ada penduduk lain yang telah bermukim, namun dalam hal budaya

12 Ibid. hlm. 1-2

belum jelas identitasnya.¹³ Belakangan kaum migrasilah yang memperkenalkan unsur-unsur kebudayaan yang baru terutama dalam kehidupan religi, sosial dan ekonomi. Di bidang ekonomi, mereka memperkenalkan sistim penanaman padi. Di bidang religi mereka memperkenalkan sejumlah dewa-dewa serta upacara-upacara yang kompleks. Di bidang adat-istiadat, mereka memperkenalkan sejumlah perangkat aturan yang mengatur kehidupan masyarakat.¹⁴

Migrasi awalnya berasal dari daratan China Selatan ribuan tahun sebelum masehi yaitu Yunan Selatan. Mereka melakukan pengembaraan dengan perjalanan yang jauh ke selatan demi menghindari pergolakan di negrinya yang penuh dengan kekerasan. Dengan menggunakan perahu-perahu layar mereka mengarungi laut cina selatan, menyeberang ke Filipina, Semenanjung Malaka dan kemudian menyeberang ke pulau-pulau Sunatra, Jawa, Kalimantan dan kemudian mencapai pantai barat Sulawesi Selatan, terus menyusup antara lain melalui sungai Karama ke daerah-daerah pedalaman tempat mereka menetap untuk membangun kehidupan yang baru. Kemudian mereka berkembang dan menyebar menjadi beberapa anak suku di Toraja, yakni Toraja Bare'e, Toraja Tokea, Toraja Kolonodale, Toraja Rongkong,

13 Lih. Andi F. Umar, *Sejarah dan Budaya Toraja, dalam Toraja Dulu dan Kini*, hlm.6 (tidak diterbitkan)

14 Ibid. hlm7-8

Toraja seko, Toraja Galumpang, Toraja Manasa, Toraja Duri, dan 'Toraja Sa'dan atau Toraja tae'.¹⁵

Pendatang lain yang masuk melalui Enrekang, Sulawesi Selatan, dicatat oleh beberapa penulis di antaranya Arrang Allo Pasanda, yang menuliskan bahwa sekitar abad ke-2 Masehi masuk kelompok yang disebut *arroan* (rombongan) di bawah pimpinan *Pong Arroan*. Mereka memencar dan berkembang serta terbagi dalam kelompok-kelompok kecil,¹⁶ yang kemudian dalam perkembangannya tumbuh menjadi empat puluh wilayah kesatuan adat yang dikenal dengan nama *Arroan Patangpulo*.¹⁷ Selanjutnya, pada abad ke-8 masuk lagi ke Toraja rombongan migrasi yang lain dengan menggunakan perahu yang disebut *lembang* (perahu) dan pimpinannya disebut *ampu lembang* (pemilik perahu), yang mana dalam perkembangan selanjutnya *ampu Lembang* ini menjadi penguasa di beberapa wilayah adat di Toraja. Mereka bermukim dan membangun rumah yang berbentuk perahu yang selalu menghadap ke utara untuk mengenang arah darimana mereka datang pada mulanya.¹⁸

Menurut Julius Saludung, SH dan Esriaty S. Kendenan, M.Si, rupanya migrasi yang menggunakan *lembang* inilah yang coba dipelihara dalam ingatan kolektif melalui '*kadong badong*'

15 Arrang Allo Pasanda, *Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja*, hlm.4-5 (tidak diterbitkan).

16 Ibid. hlm.6

17 Dr. Peter P. Sumbung, MPH dan Ir. A. Rumengan, *Aluk, Adat dan Budaya Tallulembangna*, hlm.13 (tidak diterbitkan)

18 Pasanda, *op-cit.* hlm.6

(syair hymne kedukaan) khususnya *ossoran badong to dirapa'i* asal Sangpolobungin dan Langda.¹⁹ Adapun syair tersebut sbb:

Versi Sangpolobungin

*Sae mellese I pongko
Mentunannang ri lebukan
Pa 'tongkonanna nene 'na
Esunganna to dolona*

Versi Langda

*Sae mellese I pongko'
Kalebu' natirandukki
Umbangun lando longa
Unnosok salle a 'riri*

Hal ini juga hendak menjelaskan bahwa mereka ketika sampai di Pongko' atau Lebukan atau Kalebu' tidak sekedar singgah tetapi membangun pemukiman, dimana rumah yang mereka diami sudah menggunakan konstruksi dilonga dengan banyak tiang. Pongko' adalah sebuah pulau di pantai barat Sulawesi Selatan dan tidak jauh dari delta sungai sa'dan.²⁰

Berdasarkan versi Sangpolobungin; setelah bermukim di Pongko' atau Lebukan, mereka berpindah (*umpalele tongkonanna, umbedo kapayunganna*). Dua kali mereka berpindah pemukiman baru mereka sampai di Rura. Namun menurut versi Langda, setelah bermukim di Pongko' langsung berpindah ke Rura. Rangkaian perpindahan yang banyak kali terjadi sejak dari Pongko' sampai di Marinding tempat Pong Tandilino membangun Banua Puan.

19 Julius Saludung, SH dan Esriaty S. Kendenan, Randanbatu dalam Pusaran Sejarah Toraja-Tumbuhnya Jemaat Tallungpenanian, Rantepao: Sulo, 2010, hlm.14

20 Ibid. hlm.14

Selanjutnya, Julius Saludung, SH dan Esriaty S. Kendenan memperkirakan bahwa sebelum abad ke-10 Toraja sudah dihuni oleh para pendatang yang datang secara bergelombang dalam jumlah yang kecil-kecil.²¹ Menurutnya,

“Mereka berasal dari berbagai penjuru, kemudian bercampur kawin-mawin dan melahirkan leluhur Toraja Selatan yang menyebut kata ‘tidak’ dalam bahasa melayu = *tae*’ dalam bahasa mereka. Masa tersebut disebutnya sebagai masa prasejarah Toraja karena tiadanya bukti-bukti tertulis tentang adanya masa tersebut.”²²

Hal senada dijelaskan oleh L.T. Tangdilintin mengenai kehadiran kaum migran dari luar Sulawesi Selatan yang kemudian dalam perkembangannya menjadi leluhur orang Toraja. Menurut Tangdilintin, mereka itu datang sekitar abad ke-6 dalam beberapa gelombang kelompok migran yang disebut Arroan. Mereka menyusuri sungai-sungai dengan perahu dan ketika mereka tidak dapat lagi melayarkan perahunya, mereka menambatkannya di pinggir-pinggir sungai dan tebing-tebing gunung di pinggir sungai yang dilalui sekaligus dijadikan sebagai rumah tinggal. Dalam sejarah Toraja, perahu-perahu yang ditambatkan inilah yang kemudian ditinggali sebagai rumah kemudian disebut dengan nama *Banua Ditoke*’ (rumah gantung), kemudian mereka naik ke daratan dan mengklaim wilayah-wilayah tertentu untuk didiami.

21 Ibid. hlm.14

22 Ibid. hlm.16

Menurut sejarah Toraja, tiap-tiap *Arroan* dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *Pong Arroan* atau *ambe' arroan* (*ambe'* = Bapak, *Arroan* = kelompok manusia). Lama kelamaan keluarga atau anggota dari *arroan-arroan* itu bertambah banyak dan otomatis membutuhkan wilayah yang lebih luas untuk didiami, oleh karena itu mereka sepakat untuk berpencar dalam keluarga/kelompok yang lebih kecil, yang mana kelompok ini disebut *pararra'* (pancaran, pecahan, penjelajah) dengan dipimpin oleh seorang kepala/pemimpin *pararra'* yang digelar *Pong Pararra'*. Inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal adanya gelar *ambe'* yang berkembang dengan sebutan *Siambe'* dan gelar *Pong* tersebar luas di Tana Toraja yang kemudian kedua gelar ini dikawinkan menjadi satu gelar yaitu sebagai Penguasa Adat dengan sebutan '*Siambe' Pong* (misalnya: *Siambe' Pong Panimba*).

Dengan adanya upaya perluasan wilayah hunian dan meratanya daerah-daerah (pegunungan/dataran tinggi) yang didiami oleh kelompok *Pararra'* ini maka dengan sendirinya menciptakan penguasa-penguasa kecil di daerah-daerah tersebut. Lama-kelamaan, dimana-mana sudah terdapat *Pong Pararra'*-*Pong Pararra'* dan anggotanya di wilayah yang dikuasainya makin berkembang maka mereka mulai menciptakan sistim pemerintahan dan kemasyarakatan. Namun, masih menurut versi Tangdlintin, ketika kekuasaan *Pong Arroan* sudah mulai berkembang, datang

pula kelompok imigran dalam jumlah kecil dari arah selatan dengan menggunakan perahu menyusuri sungai-sungai yang lebar. Pemimpinnya disebut *Puang Lembang* (*Puang*= Yang Empunya, *Lembang*= Perahu). Konon, mereka membongkar perahunya setelah terhambat oleh bebatuan yang besar dan membawanya ke daratan sekaligus difungsikan sebagai tempat tinggal karena belum memiliki rumah. Tempat mereka yang pertama mendarat disebut *Bamba Puang*. Di situ mereka membentuk sebuah perkampungan yang awal.

2) Dimulainya sistim kemasyarakatan tradisional yang baku

a) Kepemimpinan Era Tangdilino' dan *Aluk Sanda Pitunna*

Kepemimpinan Era Tangdilino' menurut Mgr. John Liku Ada' rupanya awalnya diwarnai dengan kasak-kusuk persaingan antar kelompok (para puang Lembang) di selatan yang kemudian mendorongnya untuk mendirikan pusat pemerintahan baru Banua Puan di Marinding, Mengkendek.²³ Banua Puan bukan pusat pemerintahan dalam artian moder'n melainkan sebagai kiblat budaya dengan tongkonan sebagai pemersatu keluarga.

Jasa besar Tangdilino' adalah meletakkan dasar *religio kultural* yang terkenal dengan istilah "*Aluk Sanda Pitunna*".

Bersama dengan seorang Tokoh yang bernama Pong Sulo Ara'

23 Mgr. Dr. John Liku-ada', *Menggali dan Melestarikan Nilai-Nilai Religio-Kultural Tallulemhangna Dalam konteks Pancasila*, 2009, hlm.7 (tidak diterbitkan).

dari wilayah sesean,²⁴ Tangdilino menyusun sistim yang baru dan baku mengenai aturan keagamaan dan kemasyarakatan yang didasarkan pada filosofi yang dikenal dengan "*Aluk Sanda Pitunna*". *Aluk Sanda Pitunna (7777)* inilah yang menjadi pranata sosial dalam menata keseluruhan dimensi kehidupan masyarakat Toraja secara *komperehensip*. Peranan *Banua Puan* sebagai tempat bermulanya *Aluk Sanda Pitunna* sangat jelas diceritakan dalam penggalan syair '*kadong badong todirapa'i*, yang berbunyi demikian;

Sae Mellese I Buntu

Marinding natirandukki

Pa'tongkonanna nene'na

Nanai Sumio Aluk

Untawa timba Bisara

Penggalan syair (*kadong badong*) tersebut menjelaskan bahwa *Banua Puan* merupakan pusat penyebaran *aluk* (kiblat religio kultural) menurut konsep Tangdilino' dan Pong Sulo ara'.

Aluk Sanda Pitunna merupakan bangunan sistim nilai sebagai hasil perpaduan ajaran '*Aluk Tallu Oto'na*' (dasar agama dengan falsafah berdimensi tiga) dan ajaran "*ada' a'pa oto'na*" (adat dengan falsafah berdimensi empat). Dari

24 Pong Sulo Ara' dikenal dalam sejarah Toraja sebagai seorang Ahli *Sukaran Aluk*, *digente' to untindak sesanna mangsan, to unnala ra'dakna malabu*.

perpaduan inilah kemudian tercipta aluk sanda pitunna; dimana agama dan adat/kebudayaan toraja saling berhubungan, bahkan saling isi-mengisi yang keduanya menggambarkan *Aluk Todolo* dan kebudayaan Toraja menjadi satu. Disebut *Aluk Sanda Pitunna* (ditulis 7777 dan dibaca; Pitungsa'bu, Pituratu', Pitungpulo, Pitu) karena masyarakat Toraja pada awalnya hanya mengenal hitungan ribuan sebagai jumlah terbesar. Maka dengan menyebut 7777 dalam aluk tersebut menggambarkan *Aluk Sanda Pitunna* sebagai *aluk* yang tertinggi dan sempurna karena tidak terbatas dan tidak terbilang banyaknya. Menggunakan angka tujuh (pitu) karena merupakan hasil penjumlahan dari *aluk tallu oto 'na* dan *ada 'a 'pa ' oto 'na*.

Secara garis besar, konsep Tangdlino' dan Pong Sulo Ara' tentang *Aluk Sanda Pitunna* meliputi;

- *Aluk Tallu Oto 'na*, terdiri dari percaya dan menyembah/menghormati;
 - *Puang Matua*, Sang Pencipta
 - Para dewa-dewi (*deata*), pemelihara dan pengawas makhluk
 - Para leluhur (*to dolo/to matua*)
- *Ada 'a 'pa ' oto 'na* meliputi:
 - *Ada 'na ma 'lolo tau* (segala aturan adat menyangkut manusia)

Selanjutnya *Ada'na Ma'lolo Tau* dijabarkan lagi menjadi;

- *Ada' dadinna ma'lolo tau* (menyangkut kelahiran manusia)
- *Ada' tuona ma'lolo tau* (menyangkut hidup keseharian manusia)
- *Ada' menombana ma'lolo tau* (menyangkut penyembahan oleh manusia)
- *Ada' matena ma'lolo tau* (menyangkut kematian manusia)
- *Ada'na patuoan* (menyangkut hewan ternak)
- *Ada'na tananan* (menyangkut tanaman)
- *Ada'na bangunan banua* (menyangkut rumah, khususnya tongkonan).

Ditetapkan pula berbagai bentuk ritus pelaksanaan dari masing-masing *Ada'* tersebut. Demikian pula menyangkut ketentuan sarana (benda dan hewan) yang dipakai sebagai syarat dalam sebuah ritus serta waktu pelaksanaannya.

Untuk pelaksanaan rangkaian aturan tersebut, ditetapkan pula fungsionaris-fungsionaris (pelaksana) beserta uraian tugasnya masing-masing. Misalnya untuk 'rambu tuka' (acara syukuran) dipercayakan kepada *Toparengé', To Bara, Tomina, dan Ampusara'*. Sedangkan untuk 'rambu solo' (acara

kedukaan) dipercayakan kepada Tomebalun, *To Petiro Aluk* dan *ampu sara'* (keluarga yang terkait).²⁵

Dengan *aluk Sanda Pitunna* (7777), Tangdilino' mengatur dan menyusun kekuasaannya dari Tongkonan (istana) *Banua Puan*. Perkembangan Aluk Sanda Pitunna pertama kali disebarkan melalui jalur kesembilan anak Tangdilino' yang menyebar ke berbagai tempat, selain yang dibawa langsung oleh Pong Sulo Ara' ke bagian utara Toraja.

Menurut Alex Tangke Lembang, inti dari ajaran *Aluk Sanda Pitunna* dalam memuja (memala') Puang Matua (*To Ma'tau Tallu Lan Tangana Langi'*) menurut jenis dan tahapannya adalah sbagai berikut;

- *Kapuran pangan*
- *Piong Sanglampa*
- *Piong Tallunglampa*
- *Manuk Misa'*
- *Manuk Tallu*
- *Ma'karerang*
- *Merauk*
- *Tananan bua'*

Upacara dan ritus 1 (satu) sampai 6 (enam) cukup sederhana dan ekonomis dalam penyelenggaraannya sehingga tiap orang atau keluarga mampu melakukannya.

Mitos lain tentang riwayat munculnya *aluk sanda pitunna* (agama serba tujuh) mengatakan: “*Pong Pakulando*, budak di langit yang memikul²⁶ *aluk sanda pitunna* dari langit turun ke bumi untuk *Puang Buralangi*’. Fungsinya untuk mengatur kehidupan di bumi. Karena seluruhnya terlalu berat maka ia hanya mampu membawa sejumlah 7777 *aluk*. Dipakainya kata ‘memikul’ *aluk sanda pitunna*, demikian juga kata ‘hanya sanggup membawa’ mengisyaratkan bahwa *aluk sanda pitunna* menunjuk kepada benda (barang) dan bukan ide atau konsep. Hal ini juga hendak menjelaskan bahwa *Puang Matua* sendiri yang membuat *aluk sanda pitunna*. Pemahaman dalam mitos tentang munculnya *aluk sanda pitunna* memiliki kesamaan dengan mitos ‘*Tomanurun*’ yang beranggapan:

- *Tipamilanna Aluk ditampa dao langi*’
- *Mendemme 'ri kapadanganna* (diturunkan ke bumi)

Berbeda dengan sejarah asal muasal konsep *aluk sanda pitunna* yang diciptakan Tangdilino’ dengan bantuan Pong Sulo Ara’ yang melihat *aluk sanda pitunna* bukan sebagai benda melainkan sebuah konsep atau gagasan hidup beserta

26 Dr. Peter Sumbung, MPH dan Ir. A. Rumengan, *Aluk, Adat dan Budaya Tallulembangna* (2009), hlm 34-35

petunjuk pelaksanaannya yang dibangun di atas dasar kekeluargaan dan kegotong-royongan. Konsep Tangdilino' dan Pong sulo Ara' menjadi kerangka dasar animisme Toraja yaitu *Aluk Todolo*. Konsep tersebut juga mengatur dasar-dasar komunitas Toraja; dengan melembaganya pranata sosial yang disebut '*pa'rapuan*' atau ikatan kekerabatan melalui *Tongkonann* (Rumah keluarga besar) serta '*kaparengesan*'; yaitu jabatan fungsional yang mengatur tentang keagamaan dan adat yang melekat pada tongkonan tertentu yang didirikan oleh '*Pangala Tondok*' orang yang berjasa besar terhadap terbentuknya komunitas keluarga dan masyarakat tersebut.

Dikatakan *Pangala Tondok* karena jasanya memperjuangkan dan mengklaim sebuah daerah; merintis terbentuknya sebuah komunitas perkampungan baru yang disebut *pa'tondokan* (dari kata dasar *tondok*=kampong). Di masa lampau di Toraja, masih banyak wilayah kosong yang tidak dihuni, yang dapat diklaim sebagai milik tokoh-tokoh penguasa yang tentunya merasa punya '*power*'. Ia mendirikan sebuah *tongkonan baru*, pusat kehidupan persekutuan baru.²⁷ Ia mengatur kehidupan '*tondok*' dan masyarakatnya. Pada mulanya seluruh kekuasaan berada di tangan '*pangala tondok*', tetapi ia beranak-cucu, memiliki keturunan yang disebut '*anak*

27 W.L Tambing dalam ceramahnya pada PPGT II,1980; Band. A.Rumpa, Tongkonan dan Peranannya dalam masyarakat Toraja, Makale 1981

patalo'. Keturunan ini kemudian berkembang dan melahirkan keluarga/komunitas yang baru, sehingga '*tongkonan*' pun bertambah. Itu berarti otomatis melahirkan pemimpin baru. Pada musyawarah di sarira beberapa tondok diwakili oleh lebih dari satu orang '*Topadatindo*',²⁸ karena kepemimpinan di satu tondok sudah terbagi di antara '*anak patalo*'. Sebelum peristiwa '*untolak buntunna bone*',²⁹ struktur masyarakat masih sederhana. Barulah setelah perang tersebut kekuasaan dibagi-bagi di antara *anak patalo* dari masing-masing *tondok*, sehingga struktur masyarakat dan posisi kepemimpinan religius dan sosial semakin rumit.

Jasa besar Tangdilino' dalam merumuskan dan memperkenalkan *Aluk Sanda Pitunna* yang kemudian menjadi Pranata Sosial orang Toraja diakui dan dikagumi hingga sekarang sebagaimana yang diungkap dalam upacara *Passali Padang* di Sangalla' dalam acara *Rambu solo*',³⁰ sebagai berikut:

*"Eeeee, Langan Banua Puan te
Tongkonan layukna Tangdilino'
Esungan pa 'kalandoanna datu muane
To untaa tuak sukaran aluk
Lan lili 'na lepongan bulan
To ussio' lite induk sangka'
Passalinan lan tikunna matarik allo*

28 Gelar yang diberikan kepada Para pemimpin/*pangala tondok* yang terlibat pada musyawarah di sarira.

29 Perang melawan bone oleh Topadatindo

30 Julius Saludung, op-cit. hlm21

b) Kepemimpinan Era Tomanurun Tamborolangi' dan Aluk Sanda Saratu'

Menurut '*Passomba Tedong*'³¹ versi Tallulembangna, *Tomanurun* adalah orang yang datang dari kayangan untuk menyempurnakan *Aluk, Adat* dan Budaya di bumi.

Tangdilintin menjelaskan bahwa sekitar 150 tahun sesudah tersebarnya *aluk sanda pitunna* di Toraja, datang pula gelombang migrasi berikutnya sebagai penguasa-penguasa baru tanpa pengikut; yang lebih dikenal sebagai *Tomanurun di langi'*, yang otomatis kehadirannya menjadi ancaman bagi penguasa-penguasa sebelumnya yang sudah menganut *aluk sanda pitunna*. Konon *Tomanurun di langi'* ini memiliki kecakapan dan kecerdasan yang lebih maju dalam hal membina masyarakat dan juga diyakini oleh masyarakat sebagai Penguasa turunan dewa yang turun dari kayangan.

Berdasarkan sumber lisan turun temurun yang juga diungkapkan oleh Tangdilintin, sebenarnya ada beberapa gelombang *Tomanurun di langi* yang datang di Toraja, namun hanya tiga yang terkenal, yaitu;

- *Tomanurun, Manurun di langi' di Kesu'*
- *Tomanurun, Tamboro Langi' di Kandora*
- *Tomanurun, Mambio Langi' di Kaero*

³¹ *Passomba tedong* adalah doa penyucian dan pemuliaan kerbau yang diucapkan *tominaa* (ahli adat) pada upacara *merok* (sejenis pesta syukur keluarga) atau *la'pa'* (sejenis pesta persembahan dan permohonan berkat oleh suatu komunitas adat) sebelum kerbau disembelih sebagai kurban.

Tomanurun Tamborolangi' mempunyai banyak gelar/predikat sebagai tokoh mitologis. L. Sombolingg' dan Yusuf Biringkanae menulis keturunan Puang Tamborolangi' (Palodang) adalah perwakilan dewa yang dilihat pada waktu *Tominaa ma'pesung*, bila ada palodang hadir maka dewa tidak disebut. Menurut Dr. Th. Kobong, orang Toraja memahami Tamborolangi' sebagai orang yang turun dari langit, Anak *Puang matua* (keturunan dewa) yang diutus ke bumi untuk membawa kepada manusia *sukaran aluk sanda saratu'*. Tamborolangi' *anak Puang matua*, leluhur para bangsawan di Tallulembangna. Dengan demikian para bangsawan dilihat sebagai yang ilahi; bandingkan H. Nooy-Palm, 'The Sa'dan Toraja.

Tinjauan kritis tentang darimana sesungguhnya para Tomanurun itu datang masih perlu diteliti lebih lanjut. Menurut Dr. C. Salombe', mereka boleh jadi berasal dari Jawa Timur masa pemerintahan Kertanegara, raja terakhir Singasari (1268-1292). Selama masa pemerintahan Kertanegara, mereka menjalankan politik ekspansionisme. Tahun 1275 menyerang melayu (jambi dan Palembang) dan mendapat perlawanan keras, setelah Melayu berpaling menyerang Bali pada tahun 1284. Dampak dari perang-perang Kertanegara menimbulkan

pemberontakan-pemberontakan di wilayah taklukan, antara lain pemberontakan Bhayaraja dan Mahesa Rangko³²

Diperkirakan, dalam dinamika pemberontakan dan penaklukan kerajaan lain sebagian dari petugas kerajaan dan perwira Singasari melarikan diri dan mencoba membangun kekuasaan sendiri terutama di daerah-daerah yang belum mengenal kekuasaan pusat, antara lain daerah Sulawesi Selatan pada waktu itu, termasuk daerah Toraja yang ada di dalamnya. Pelarian inilah yang kemudian menghadirkan diri sebagai *Tomanurun di langi'* dalam konteks masyarakat Toraja. *Tamborolangi'* sebagai salah satu *Tomanurun di langi'* dikenal pengikutnya sebagai; "*to kalindo bulanan to kabarrealloan to ma'rara takkun, to malite bumbungan*" (orang yang tidak pernah berbuat salah).³³

Tamborolangi' menikah dengan *Sandabilk* dari Palung Sungai Sa'dan di Sapa Deata. Dengan demikian, *Tamborolangi'* bersama isterinya adalah pasangan yang istimewa, bukan manusia biasa. Demikian juga dengan anak-anaknya. *Tamborolangi'* mencoba membangun seperangkat legitimasi melalui garis keturunan, membawa misi penyebaran

32 Paul M. Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia Dan Semenanjung Malaysia*, hlm.374

33 Julius Saludung, SH dan Esriaty S. Kendenan, *Randanbatu dalam Pusaran Sejarah Toraja-Tumbuhnya Jemaat Tallungpenanian*, Rantepao: Sulo, 2010 . hlm.24

Aluk Sanda Saratu, keunggulan teknik membangun '*banua ditokek*' (rumah gantung).

Strategi perjuangan Tamborolangi' seperti juga para Tomanurun lainnya menurut Arrang Allo Pasanda, pada hakikatnya adalah rekayasa kekuatan politik untuk menggabungkan berbagai macam kelompok persekutan yang masih terpisah-pisah dan terisolasi. Atas kehadiran Tamborolangi' bersama dengan *Aluk Sanda saratu*', menurut Puang Paliwan Tandilangi' sebagaimana yang ditulis oleh Yulius Saludung, sejarah Toraja mengenal '*aristokratis*' mulai berlaku *sistim monarki*, khususnya di wilayah Tallulembangna dimana struktur dan tatanan masyarakat terdiri atas:

- *Tana' Bulaan* (keluarga Palodang)
- *Tana' Bassi*
- *Tana' Karurung*

Menurut Alex Tangkelembang, *Tana' Bulaan* atau *Tomatasak* artinya keturunan rumpun manusia Kandora. *Tana' Bassi* atau *Tomakaka* artinya keturunan rumpun manusia dari *Banua Puan*, dan *Tana' Karurung* atau *Tosama'* artinya keturunan rumpun dari Pongko'.

Ajaran pokok *Aluk Sanda Saratu'* ialah bahwa setiap bentuk kesatuan yang ada dalam kosmos itu tersusun bertingkat-tingkat. Demikian pula dengan

masyarakat/manusianya. *Aluk Sanda Saratu'* hanya berlaku di *padang dipuangi (Tallulembangna; Makale, Sangalla'* dan mengkendek). Di bagian utara (wilayah Rantepao) masih tetap berlaku *Aluk Sanda Pitunna*.

Kepemimpinan tertinggi dalam masyarakat diambil alih oleh para *Tomanurun* dan keturunannya, sementara para kepala adat yang lama (di kalangan *Tomakaka*) turun ke tingkat yang lebih rendah (*bua'* ke bawah), yang pada kenyataannya semangat kekeluargaan dan sistem *Aluk sanda Pitunna* tetap hidup di kalangan masyarakat.

Menurut Yulius Saludung, pengaruh *Aluk Sanda Saratu'* khususnya dalam struktur dan *tana'* (kasta) hanya terasa di wilayah *Tallulembangna*, sedangkan di wilayah utara dan barat tetap dalam struktur tradisional mengikuti *Alk Sanda Pitunna* sebagaimana yang dianutnya sebelum datangnya *Tomanurun*.

c) Aluk Sebagai Pandangan Hidup Masyarakat Tradisional Toraja

Setelah mempelajari proses kehadiran kaum migran di Toraja (Era Tangdilino' dan Era *Tomanurun* di Langi') yang telah berjasa membawa dan menerapkan seperangkat sistem nilai sebagai cikal-bakal bangunan keyakinan (pandangan hidup) yang berkembang dalam masyarakat tradisional Toraja,

maka dapat dikatakan bahwa sistim *Aluk* inilah yang kemudian menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat tradisional Toraja, termasuk dalam perkembangan peran dan fungsi kepemimpinan tradisional selanjutnya. Oleh karena itu, berbicara tentang masyarakat Toraja, harus dipahami dalam kerangka keterkaitannya dengan *Aluk*. Berbicara tentang sistim kepemimpinan tradisional Toraja juga tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai *Aluk* sebagai pandangan hidup.

Menurut W.Philip, sebagaimana yang dikutip Dr. Theodorus Kobong, hubungan antara aluk, adat dan kebudayaan dalam pandangan dunia dan falsafah hidup orang Toraja mesti dipahami dalam kerangka berpikir sebagaimana kutipan berikut ini:

“Pandangan hidup dan falsafah hidup pada dasarnya sama, yaitu keyakinan murni tentang keberadaan (Religion des seins). Memang keduanya berbeda, tetapi perbedaan itu bersifat sekunder; pandangan dunia sudah puas dengan memikirkan dunia ini dibawah kategori kenyataan (keharusan berpikir, berada dan berperilaku) secara metafisis, sedangkan falsafah hidup biasanya lebih banyak mempersoalkan kategori keberadaan (kelakuan eksistensial, makna) dan kehidupan bersama (etos; keharusan, sollen).”³⁴

Kutipan ini hendak menjelaskan bahwa pada dasarnya *aluk* dan adat pada mulanya sama. *Aluk* adalah keyakinan mengenai keberadaan, yang mencoba memahami dunia ini ecara

34 Lihat Dr. Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan-Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hlm.3

mitologis-transendental dan meletakkan dasar ontologis keadaan (so-sein) kenyataan ini, sedangkan adat dan kebudayaan merupakan manifestasi kongkrit *aluk* transendental.

Sistem kepercayaan tradisional suku Toraja adalah kepercayaan animisme politeistik yang disebut *aluk To dolo*, atau "jalan" (kadang diterjemahkan sebagai "hukum"). *Aluk To dolo* merupakan agama asli manusia toraja yang sejak 1969 mendapat status resmi sebagai mazhab Agama Hindu, sesungguhnya memuat paham atau ajaran yang tidak sekali jadi. Ia terbentuk dari sejumlah lapisan tradisi dalam perjalanan sejarah.³⁵ Minimal terdiri dari dua lapisan tradisi utama, yaitu *aluk sanda pitunna* dan *sanda saratu*'.

Lapisan tradisi utama yang pertama sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa *Aluk Sanda Pitunna* menggabungkan *aluk* (agama) dan *ada'* (adat/tata profan) sedemikian eratnya satu sama lain, sehingga upacara-upacara ritual memainkan peran sentral dan menentukan dalam kehidupan manusia Toraja. Lapisan utama tradisi yang kedua, yaitu *aluk Sanda saratu*' yang dibawa oleh Tamboro Langi', salah satu *To manurun di langi*'. Dalam *Aluk Sanda saratu*' terdapat kepercayaan bahwa para *Tomanurun* itu turun dari langit, diutus oleh *Puang Matua* ke bumi untuk melakukan

35 Mgr. Dr. John Liku-Ada', Pr, *Aluk To dolo Menantikan Kristus*, Jakarta: Batusilambi' Publishing, 2014, hlm.114

restorasi keagamaan karena dalam pandangan *Puang Matua*, *aluk* yang ada tidak lagi murni seperti pada awal mula diturunkan.³⁶

Dalam mitos Toraja, leluhur orang Toraja datang dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan *Puang Matua*, dewa pencipta. Alam semesta, menurut *aluk*, dibagi menjadi dunia atas (Surga) dunia manusia (bumi), dan dunia bawah. Pada awalnya, surga dan bumi menikah dan menghasilkan kegelapan, pemisah, dan kemudian muncul cahaya. Hewan tinggal di dunia bawah yang dilambangkan dengan tempat berbentuk persegi panjang yang dibatasi oleh empat pilar, bumi adalah tempat bagi unat manusia, dan surga terletak di atas, ditutupi dengan atap berbentuk pelana. Dewa-dewa Toraja lainnya adalah *Pong Banggai di Rante* (dewa bumi), *Indo' Ongon-Ongon* (dewi gempa bumi), *Pong Lalondong* (dewa kematian), *Indo' Belo Tumbang* (dewi pengobatan), dan lainnya.

Kekuasaan di bumi yang kata-kata dan tindakannya harus dipegang baik dalam kehidupan pertanian maupun dalam upacara pemakaman, disebut *to minaa* (seorang pendeta *aluk*). *Aluk* bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan

³⁶ Lih. Puang Paliwan Tandilangi', *Puang Tamborolangi Membawa Sukaran Aluk Sanda Saratu'*, Macassar: Bingkisan, 1967, hlm.5

gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan. *Aluk* mengatur kehidupan bermasyarakat, praktik pertanian, dan ritual keagamaan. Tata cara *Aluk* bisa berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Satu hukum yang umum adalah peraturan bahwa ritual kematian dan kehidupan harus dipisahkan. Suku Toraja percaya bahwa ritual kematian akan menghancurkan jenazah jika pelaksanaannya digabung dengan ritual kehidupan. Kedua ritual tersebut sama pentingnya

3. Kriteria kepemimpinan tongkonan

Tongkonan adalah jati diri orang Toraja sekaligus penentu dan pengayom seluruh kehidupan. Maka tongkonan yang paling dalam tidak hanya dilihat dari segi bentuknya tetapi yang paling prinsip adalah nilai dibalik tongkonan itu sendiri yang mempersekutukan dan pewaris kepemimpinan.

Pada hakekatnya semua anak tongkonan berhak untuk menduduki tempat yang tertinggi dalam hal kepemimpinan diwilayahnya. Tetapi karena keturunan dari tongkonan itu banyak jumlahnya, maka hanya seorang dari anak mereka yang dipilih untuk memegang kekuasaan tertinggi yang disebut *to parengnge'* yang harus memiliki kriteria. Menurut C. Parintak³⁷, kriteria seorang pemimpin kaparengesan adalah sbb³⁸:

1). *Bida*-(bija) pemimpin toraja harus *bida*, *bida* artinya turunan bukan orang sembarangan. Mitologi orang toraja mengatakan bahwa *bida* itu

37 Mantan Ketua STT Rantepao

38 Sebagaimana yang disampaikan Pdt. C. Parintak, M.Th. dalam acara Dies Natalis STT Rantepao, tahun 2000

umumnya orang bangsawan yang turun dari langit' (tomnurun di langit'). Seorang bida belum tentu bisa menjadi pemimpin, tetapi ia harus dilatih, boijaksana, rajin, berani dan kaya.

2). Barani

Orang Toraja pada masa lampau mengalami peristiwa yang baik yang bersifat kedalam maupun keluar. Konon dahulu orang Toraja melakukan perang antara satu daerah (distrik) dengan daerah lain bahkan berperang dengan daerah-daerah yang berada diluar Toraja. Hal ini nyata dari adanya *basse* (perjanjian) yang bertujuan menjamin keamanan antara pihak-pihak yang pernah berperang. Ada *basse to* pada tindo yang disebut *basse "sanglenten tallo' panda sangsorongan pindan"* *basse* ini merupakan komitmen nyata orang Toraja dengan orang Bone untuk tidak akan ada lagi perang.

Dalam struktur masyarakat, ada *tongkonan tanduk tata'* atau *tongkonan palasa makati'* untuk menjaga tindakan penyerahan dari luar. Ada daerah yang disertai tugas menjaga perbatasan yang digelar dengan "*dipasitoe la'bo' petara sedang dipasideken doke perasa' porrok*". Dari situasi seperti ini dan dari idealisme orang Toraja mengenai pertahanan keamanan maka figure seorang pemimpin harus *barani*, artinya ia harus berani mengambil resiko, dalam keadaan darurat mengambil keputusan yang tepat. Hal ini harus pula didukung oleh kepintaran (*manarang*). Kriteria lain adalah "*manarang/kinaa*", menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kepandaian,

tetapi juga bijaksana. Kepandaian disini tidak hanya menyangkut soal kemampuan pengetahuan, tetapi juga berhubungan dengan berbagai kecakapan atau keterampilan yang diharapkan dapat memberi pencerahan kepada kelompok atau masyarakat yang dipimpinnya, seperti pandai dalam berkata-kata, pandai dalam menyelesaikan suatu perkara, pandai dalam menggalang keluarga atau masyarakat untuk suatu kegiatan, dan sebagainya. Namun, kepandaian harus sejalan dengan perilaku yang bijaksana (kinaa). Secara harafiah, “kinaa” berarti punya hati atau berbudi. “To kinaa” artinya orang budiman, orang baik-baik. Mereka dihormati karena “kakinaan-nya” atau karena kebaikannya. Seorang pemimpin yang pandai, akan punya wibawa jika ia bersikap bijaksana dalam memimpin. Sehingga seorang pemimpin yang pandai adalah seorang yang memiliki sikap yang bijaksana untuk dapat menjadi panutan atau diteladani.

3). Sugi' (kaya)

Seorang yang layak menjadi pemimpin, selain kriteria yang telah dipaparkan diatas, maka hal lain adalah sugi' atau kaya. Kekayaan adalah salah satu nilai dasar yang dikejar melalui tiga dimensi kehidupan yaitu manusia (lolo tau), hewan (lolo patuan), dan tanaman (lolo tananan). Ketiga hal ini dikenal dengan istilah tallu lolona, yang menurut falsafah hidup orang Toraja dipahami sebagai sumber kekayaan. Satu hal yang menarik adalah dimensi manusia sebagai kekayaan, karena ada keyakinan bahwa ketika memiliki banyak anak

maka kekayaan pun akan dimiliki (banyak anak banyak rezeki). Sehingga ketika ada keluarga tidak punya anak, maka keluarga itu akan berusaha untuk mengadopsi anak. Meskipun kekayaan bagi orang Toraja pertama-tama berhubungan dengan masalah rezeki atau penghidupan yang layak/mapan, tetapi orang Toraja menyadari bahwa kekayaan dapat juga dinilai dengan harga diri. Karena itulah dikenal istilah sugi' kamanarangan (kaya ilmu pengetahuan), sugi' pa'inaan (kaya hati atau berbudi). Itu berarti sumber daya manusia yang berkualitas (manarang), dan nilai keteladanan (kakinaan) menjadi inspirasi dari dimensi ini untuk menjadi seorang pemimpin. Sementara untuk dimensi lainnya (lolo patuan dan lolo tananan), mengandung nilai etos kerja. Orang Toraja pada mulanya sangat mengutamakan semangat kerja untuk bisa hidup. Dalam ungkapan simbolik dikatakan bahwa lebih baik duduk daripada tidur, lebih baik berdiri daripada duduk, lebih baik berjalan daripada berdiri, lebih baik bekerja daripada berjalan. Artinya bahwa hidup ini akan berarti jika diisi dengan kerja, sehingga setiap orang harus memiliki semangat kerja (etos kerja) untuk mengubah hidupnya, termasuk keinginan untuk kaya. Mengapa seorang pemimpin tongkonan harus sugi' (kaya), karena pemimpin harus sanggup dalam keadaan darurat menolong warganya, misalnya : apabila budaknya tidak dapat membayar ritus kematiannya, maka dia harus membantunya.

Apabila syarat tersebut dipenuhi oleh seseorang, maka dia dipilih oleh anak patalo dengan mengikutsertakan rakyat. Walaupun hak mencalonkan dan memilih termasuk wewenang anak patalo, tetapi pendapat orang banyak juga diminta. To parengnge' bertugas mewakili kepentingan persekutuan tongkonan bahkan juga kepentingan masyarakat luas, demi kesejahteraan seluruh komunitas. Dengan demikian kepemimpinan tongkonan tidak sembarang orang yang diangkat dan ditetapkan menjadi pemimpin tetapi harus memenuhi kriteria yang telah ada.

4. Pandangan Alkitab Tentang Kepemimpinan

Alkitab secara khusus memberikan pengakuan pada pentingnya sebuah kepemimpinan dalam sebuah komunitas masyarakat. Ditegaskan bahwa, "*Jikalau tidak ada pimpinan jatuhlah bangsa, tetapi jika penasehat banyak, keselamatan ada*" (Amsal 11:14). Di sini Alkitab melihat peran pemimpin sangat penting, karena menentukan jatuh bangunnya suatu organisasi/ kelompok masyarakat. Manfaat pemimpin dan kepemimpinan adalah untuk membawa kebaikan dan kesejahteraan (keselamatan) bangsa/ organisasi. Melihat pentingnya kepemimpinan tersebut maka dapat dipastikan bahwa kepemimpinan tentunya diperlukan di mana-mana.

Pemahaman mengenai arti dan hakekat kepemimpinan sangat penting bagi seorang pemimpin. Sebab sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja, kepemimpinan yang dipraktekkan seorang pemimpin akan diwarnai oleh pemahaman internalnya tentang arti kepemimpinan itu sendiri.

Menurut kesaksian Alkitab, khususnya Perjanjian Lama (PL), kepemimpinan pertama kali terbentuk di Taman Eden. Pada saat itu, Allah menciptakan manusia pertama, yakni Adam, kemudian Hawa. Allah menyatukan manusia itu sebagai satu keluarga. Adam sebagai seorang suami menjadi 'kepala' rumah tangga. Sedangkan Hawa sebagai isteri menjadi ibu rumah tangga, yaitu sebagai penolong bagi suaminya. Sejak itulah sejarah kepemimpinan mulai dipraktekkan dalam kehidupan umat manusia, yaitu dimulai dari memimpin diri sendiri, kemudian memimpin keluarga.

Kemudian, ketika Adam jatuh ke dalam dosa, adam merasa malu dan takut bertemu dengan Allah. Allah berusaha menghindar dan bersembunyi. Lalu Tuhan Allah memanggil, "...dimanakah engkau...?" (kej.3:9). Suatu panggilan lembut tetapi menggetarkan. Suatu tindakan pencarian karena alasan kasih, dan penuh dengan wibawa. Dan sebuah tindakan yang berjiwa besar untuk menerima Adam kembali walaupun Allah tahu Adam telah melanggar perintah-Nya. Dari tindakan Allah ini, dapat dipetik sebuah pengajaran bahwa Allah tidak menggunakan kekuasaan, kebesaran bahkan kemuliaan-Nya untuk "menundukkan" Adam. Sebaliknya, yang Dia lakukan Adalah mengambil inisiatif untuk mencari dan memanggil dengan kerendahan hati agar Adam mau datang mendekat. Di sini Allah mau menunjukkan wibawa dan kasih sayang-Nya yang besar terhadap makhluk ciptaan-Nya atau umat yang dipimpin-Nya. Kasih menjadi dasar kepemimpinan-Nya. Kasih dikedepankan lebih dari

kekuasaan, kemuliaan, dan kedahsyatan-Nya. Kasih menjadi pengikat hubungan yang harmonis antara Allah sebagai pemimpin dan Adam sebagai yang dipimpin.

Demikian pula seorang pemimpin gereja, pola kepemimpinannya akan ditentukan oleh pemahaman dan penghayatannya tentang arti kepemimpinan itu sendiri. Jika makna kepemimpinan sekuler yang dihayatinya, maka sekalipun ia dikenal sebagai “pemimpin gereja” tetapi sesungguhnya praktik kepemimpinannya bukan “kepemimpinan Kristen.” Sebaliknya, jika ia menghayati dan menerapkan kepemimpinan yang “Kristiani” – berlandaskan perspektif Alkitab maka kepemimpinannya baru layak disebut kepemimpinan Kristen/gereja. Secara tegas, prinsip ini dipaparkan oleh Sendjaya, yang mengatakan bahwa,

“Banyak orang menyebut dirinya sebagai pemimpin Kristen, baik di kantor, organisasi, kampus, rumah, dalam masyarakat, atau di gereja, namun konsep dan aksi kepemimpinan mereka sangat berbeda dengan konsep dan aksi kepemimpinan yang pernah diajarkan dan didemonstrasikan oleh Yesus Kristus. Aneh memang, tapi nyata...!”³⁹

Kepemimpinan gereja identik dengan kepemimpinan rohani. Kepemimpinan gereja bisa saja berbicara tentang kepemimpinan dalam kumpulan orang-orang Kristen, atau pemimpin dari orang Kristen, namun kepemimpinan gereja sesungguhnya tidak sesederhana itu. Kepemimpinan gereja merujuk pada pribadi seorang pemimpin yang dalam

39 Sendjaya, *KEPEMIMPINAN Konsep Karakter Kompetensi KRISTEN*, Yogyakarta: Kairos Books, 2004, hlm. 85

kepemimpinannya meneladani seluruh kehidupan pribadi Yesus Kristus sebagai pemimpin agung.

Konsep kepemimpinan umum biasanya dikaitkan dengan konsep kuasa (power). Karena pemimpin identik dengan kuasa, maka muncul opini umum yang mengatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki kuasa. Kuasa itu sendiri sering didefinisikan sebagai kapasitas untuk mempengaruhi orang lain, dimana kuasa tersebut dapat bersumber dari beberapa hal. Ada beberapa sumber kuasa yang populer yaitu; jabatan, uang, fisik, senjata, kepakaran, informasi, dll. Namun, konsep Yesus tentang kuasa jelas berbeda, sekalipun Yesus juga tidak menghilangkan pentingnya kuasa dalam sebuah kepemimpinan.⁴⁰ Ajaran Yesus sama sekali tidak berfokus pada kuasa seorang pemimpin, namun pada wibawa dan kualitas kepribadian melalui kerendahan hati mengambil peran sebagai seorang pelayan. Kristus memandang kerajaan-Nya sebagai suatu komunitas individu yang melayani satu sama lain (Gal. 5:13).

Tuhan Yesus menegaskan adanya perbedaan esensial antara pemimpin gereja dan pemimpin sekuler (tradisional)⁴¹ dengan menyatakan, “Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang

40 Ibid, hlm. 85-86

41 John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan, 26 Karakter Pemimpin Sejati*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hlm.104

terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Mrk. 10:42-45)

a. Dasar Teologis Kepemimpinan Gereja

- 1.) Pemimpin rohani dalam konteks gereja muncul bukan menurut kemauan atau ambisi pribadi, melainkan karena tindakan Allah yang mempersiapkan, memanggil, menetapkan dan membimbingnya dalam mencapai tujuan-tujuan dari Allah. Oleh karena itu kepemimpinan gereja bersifat teokratis. Bukan otokratis, bukan birokratis dan bukan pula demokratis.
- 2.) Dalam PL, Allah yang memanggil Adam untuk sebuah tugas kepemimpinan yang dimulai dari keluarga. Allah juga yang mempersiapkan dan memanggil Musa dan Yosua menjadi pemimpin bagi umatNya (Kel. 4; Yos. 1). Begitu pula dengan Harun dan keturunannya dalam jabatan keimaman PL (Kel. 28:1). Allah juga yang membangkitkan para hakim (Hak. 2:16). Allah yang menetapkan raja bagi Israel, misalnya Saul (1Sam. 10:1), Daud (1Sam. 13:14; 2Sam. 7), dan Salomo (1Raj. 8). Dia juga yang memanggil para nabi dalam PL.
- 3.) Dalam Perjanjian Baru (PB), Yesus Kristus adalah pemimpin besar. Sang Pemimpin Agung. Ajaran dan keteladanan-Nya merupakan sebuah pembelajaran tentang kepemimpinan sejati yang dikenal

dengan istilah 'kepemimpinan yang melayani' (servan leadership). Yesus adalah pribadi yang pertama memperkenalkan dan meneladankan kepemimpinan yang melayani. Dia mengatakan, "...Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang," (Markus 10:42-45). Sebuah model kepemimpinan yang hingga saat ini tetap relevan untuk menjadi "pijakan nilai" untuk menginspirasi dan memotivasi kepemimpinan Kristen dalam menghadirkan diri dalam semua medan pelayanan. Melalui kenyataan ini, Yesus hendak menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang mampu mengubah pola pikir dan pola tindak pengikutnya. Artinya, seorang pemimpin harus memberikan pengaruh untuk menghasilkan perubahan sebagai proses menuju ke arah yang lebih baik dan maju.

b. Arti Kepemimpinan Gereja

Makna pemimpin dalam konsepsi Alkitab, seseorang disebut pemimpin gereja (Kristen) bukan semata karena ia seorang Kristen atau melibatkan diri dalam pelayanan gereja. Pemimpin gereja berarti pemimpin yang mengenal Allah secara pribadi dalam Kristus dan memimpin secara kristiani. Artinya, semua elemen yang berhubungan dengan kepemimpinannya harus diwarnai, dicerahi dan dilandasi oleh

ajaran, nilai dan prinsip-prinsip kristiani.⁴² Pemimpin gereja adalah pribadi yang memiliki perpaduan antara sifat-sifat alamiah dan sifat-sifat spiritualitas Kristen. Sifat-sifat alamiahnya mencapai efektivitas yang benar dan tertinggi karena dipakai untuk melayani dan memuliakan Allah. Sedangkan sifat-sifat spiritualitas kristianinya menyebabkan ia sanggup mempengaruhi orang-orang yang dipimpinya untuk menaati dan memuliakan Allah. Sebab daya pengaruhnya bukan dari kepribadian dan ketrampilan dirinya sendiri, tetapi dari kepribadian yang diperbaharui Roh Kudus dan karunia yang dianugerahkan Allah.

Pemimpin gereja sebagai pemimpin rohani berbeda dengan pemimpin alamiah (sekuler/umum) dalam beberapa hal. Pemimpin gereja mengenal Allah, mencari kehendak Allah, menaati kehendak Allah, bergantung pada Allah, mengasihi Allah dan manusia, dan akhirnya memuliakan Allah. Sedangkan pemimpin alamiah hanya mengenal manusia, membuat keputusan sendiri atau organisasi, berusaha mencapai sasaran pribadi atau organisasi, bersandar pada cara-cara sendiri, bergantung pada kuasa dan ketrampilan diri sendiri, mengutamakan hasil kerja dan cenderung mengabaikan manusia. Secara singkat dapat dirumuskan demikian;

- Kepemimpinan adalah pengaruh.

42 Jonathan L. Para'pak, *Komunikasi, Elemen Dasar Kepemimpinan Kristiani, Dalam Buku Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: STT Jakarta, 2001, hlm.134

- Tugas utama pemimpin adalah memengaruhi umat Allah untuk melaksanakan rencana Allah.
- Seorang pemimpin gerejaitu seorang yang dipanggil oleh Allah untuk memimpin; dia memimpin dengan dan melalui karakter seperti Kristus; dan menunjukkan kemampuan fungsional yang memungkinkan kepemimpinan efektif terjadi.
- Kepemimpinan gereja adalah menggerakkan orang-orang berdasarkan agenda Allah.

Dari beberapa definisi di depan, terlihat bahwa kepemimpinan gereja/kristen memiliki persamaan dengan kepemimpinan umum dalam hal mempengaruhi atau menggerakkan orang lain, mensyaratkan kemampuan fungsional dan membimbing kepada tujuan tertentu. Sedangkan perbedaannya, kepemimpinan rohani berdasarkan panggilan Allah, bukan dari manusia atau organisasi; melaksanakan tugas dalam lingkup agenda/rencana Allah, dengan berdasarkan karakter Kristus, dan menuntun kepada tujuan yang Allah kehendaki, bukan tujuan yang berpusat pada manusia dan organisasinya.

c. Syarat menjadi pemimpin Gereja

Dalam PB, Kristus sendiri yang memilih, mempersiapkan, dan mengutus keduabelas rasul-Nya. Allah pula yang memberikan karunia-karunia rohani untuk melaksanakan pelayanan di dalam dan melalui gereja-Nya (1Tim. 4:14).

Oleh karena itu ada beberapa syarat yang mesti diperhatikan untuk menjadi seorang pemimpin Kristen/gereja⁴³:

- **Pertama:** Dalam sistem teokrasi, Allah-lah yang memilih, memanggil dan memperlengkapi orang-orang tertentu menjadi pemimpin dan pemerintah bagi umatNya. Tuhan juga yang mendelegasikan suatu Amanat Agung⁴⁴ kepada umatNya dan juga para pemimpin gereja, sesuai kehendakNya, dan untuk melaksanakan tugas-tugas, serta mencapai tujuan-tujuan, dalam kerangka rencananya. Para pemimpin Kristen adalah pengabdian memenuhi panggilan, karena itu bukanlah suatu profesi, tetapi panggilan pelayanan. Dalam organisasi gereja misalnya, Yesus Kristus adalah Kepala Gereja — Gereja atau Jemaat adalah Tubuh Kristus (Efesus 1:22-23) Yesus menjadi pusat atau sentra gereja (Wahyu 5:6, 1:13). Dia, Kepala dari Gereja — yaitu jemaat yang lintas suku, bahasa, bangsa, denominasi, segmen dan strata masyarakat. (Galatia 3:28). Gereja yang universal dari semua penjuru dunia ini. (Matius 16:18). Sebagai pelaksana kepemimpinannya dalam gereja, Tuhan mendelegasikan fungsi-fungsi kepemimpinan kepada: Rasul-rasul, Nabi-nabi, Penginjil-penginjil, Gembala-gembala, Pengajar-pengajar. (Efesus 4:11). Masing-masing dengan pelayanan khusus. Namun semuanya

43 Band. Jonathan Lamb, *Integritas-Memimpin dibawah Pengamatan Tuhan*, Jakarta: Perkantas, 2012, hlm.116-122

44 Band. Dr.Ir. Adrianus Parenden,MM, *Gereja dan kepemimpinan*, dalam buku *The Invisible Hand*, Yogyakarta: Gunung Sopai, 2015, hlm.442

meraih suatu sasaran : dunia yang diinjili dan gereja yang bertumbuh menjadi sempurna (Efesus 4:12-16), Matius 28:18-20). Dalam 'gereja lokal' ditetapkan penatua-penatua (presbuteros) dan penilik jemaat (episkopos). Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul menetapkan penatua-penatua (Kisah 14:23, Titus 1:5-9). Paulus juga menyebut penilik jemaat (Kisah 20:28, Filemon 1:1, I Timotius 3:1-7). Juga ada diaken (diákonos) yang menjadi pembantu pimpinan (Kisah 6:4-6, I Timotius 3:8-13). Rasul Yohanes mengaku dirinya sebagai penatua (II Yohanes 1:1, III Yohanes 1:1). Rasul Petrus juga (I Petrus 5:1). Dalam organisasi gereja, terdapat juga para pemimpin struktural. Karena penetapan pemimpin dalam organisasi menurut konsensus, dipilih dari antara pimpinan, menurut aturan yang telah disepakati, dan tetap berlandaskan Firman Allah.

- **Kedua:** Dalam Perjanjian Lama jabatan strategis (jabatan imamat) pada umat Israel yaitu Raja, Imam dan Nabi, dilantik atau disahkan dengan cara pengurapan minyak. Oleh karena itu, jabatan imamat seharusnya menjadi bukti nyata kehadiran umat Allah di tengah-tengah umat-Nya, dan bukan justru menjauhkan umat dari Allah.⁴⁵ Dalam Perjanjian Baru minyak urapan adalah metafóra untuk Roh Kudus. Yesus Kristus, Kepala Gereja, menjadi contoh. Ia diurapi dengan Roh Kudus dan kuat kuasa (Kisah 10:38)

45 Band. Pdt. Soleman Batti', M.Th, *Eklesiologi dan Kepemimpinan Gereja*, dalam buku *The Invisible Hand*, Yogyakarta: Gunung Sopai, 2015, hlm.432

- **Ketiga:** Pemimpin harus jadi Teladan dan Contoh. Seorang pemimpin gereja wajib menjadi teladan atau contoh (Ibrani 13:7, I Timotius 1:16, 4:12, I Petrus 5:3). Banyak pemimpin adalah ahli – dan seharusnya demikian. Juga banyak yang pandai bicara – dan itu juga satu talenta yang baik. Namun, lebih penting, bahwa ia dapat menjadi contoh dalam semua hal yang diajarkannya. Pemimpin dalam Alkitab adalah seorang yang berjalan di depan dan domba-domba mengikut dari belakang.⁴⁶
- **Keempat:** Pemimpin Rohani harus memiliki stándar Moral dan Karakter. Harus hidup Kudus.⁴⁷ Memperhatikan kualifikasi seorang penatua atau penilik jemaat dalam I Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9, bagian terbesar dari persyaratan pemimpin rohani adalah moral dan karakter. Kemurnian, kesalehan dan kekudusan adalah prinsip dasar dari para pemimpin rohani. Rasul Paulus mengingatkan para pemimpin : “jagalah dirimu” kemudian baru “jagalah seluruh kawanannya” (Kisah 20:28). Itu sebabnya sering dikatakan bahwa pemimpin rohani harus berkarakter, harus memiliki integritas. Kebiasaan-kebiasaan buruk acap kali dikategorikan sebagai “kelemahan manusiawi” dan dianggap sah-sah saja. Padahal kemurnian moral dan karakter tidak boleh dianggap hal lumrah sebab Kemurnian moral atau “bejana yang

46 Band. John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan-26 Karakter Pemimpin Sejati*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hlm. 105

47 Jonathan Lamb, *Integritas-Memimpin dibawah Pengamatan Tuhan*, Jakarta: Perkantas, 2012, hlm. 210-212

bersih” sangat menentukan karya pengurapan Roh Kudus. Di zaman sekarang, terasa sekali betapa sulitnya hidup kudus.

- **Keenam:** Pemimpin gereja harus memiliki visi. Harus visioner. Para pemimpin gereja pada zaman ini, yang ingin menjadi mitra Tuhan dalam pembentukan tubuh Kristus, dalam penginjilan Global, harus merupakan pemimpin-pemimpin visioner. Karenanya, para pemimpin dunia selalu dianjurkan memiliki visi global. “Bila tidak ada wahyu (vision), menjadi liarlah rakyat”. (Amsal 29:18). Umat yang tidak memiliki pemimpin visioner akan salah arah atau berputar-putar di tempat – tidak maju walaupun tidak mundur. Seorang pemimpin dari Tuhan harus memiliki visi, juga dari Tuhan, seperti Abraham (Kejadian 12:1-3). Visi adalah suatu pandangan rohani yang jauh ke depan, menjangkau hal-hal yang besar, dahsyat, ajaib, tidak mungkin dan mustahil. Visi adalah pandangan iman, yang tak terbatas indra mata dan kadar intelegensia. Visi berhubungan erat dengan iman (II Korintus 5:7, Efesus 1:18-20, 3:20) dan dengan rencana Tuhan (I Korintus 2:9, Ayub 42:2). Visi dapat diperoleh dari Firman Tuhan dan dari Roh Kudus.
- **Ketujuh:** Pemimpin harus memiliki Pengetahuan dan rajin belajar. Harus memiliki kemampuan intelektual. Raja Salomo adalah pemimpin yang berdoa kepada Tuhan memohon hikmat dan pengetahuan. (II Tawarikh 1:10). Dalam buku Amsal kita dapat

membaca betapa substansialnya Hikmat dan Pengetahuan. Nabi Hosea menulis : Umatku binasa karena tidak mengenal Allah (My people are destroyed for lack of knowledge. Hosea 4:6). Kalau umat Tuhan dibinasakan karena kurang pengetahuan, apalagi para pemimpinnya. Hikmat (wisdom) atau Kearifan dan kebijaksanaan hanya diperoleh dari Tuhan. Pengetahuan dapat dimiliki karena belajar dari Alkitab (I Timotius 3:15), belajar dari orang-orang lain, belajar dari buku-buku dan belajar dari sumber informasi lainnya. Pemimpin harus rajin belajar. Pelayan Tuhan, para gembala, pendeta, harus rajin belajar dari orang lain (Amsal 27:17, Pengkhotbah 10:10). Zaman ini adalah era informasi. Zaman ini adalah abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan dunia kita dalam bidang IPTEK maju secara mencengangkan. Perubahan-perubahan dahsyat terjadi karena revolusi iptek. Pemimpin rohani harus mengantisipasi hal ini, karena banyak teologi sudah rancu karena pengaruh filsafat manusia. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan intelektual.

- **Kedelapan:** Kepemimpinan Rohani adalah Kehambaan, Pengabdian dan Pengorbanan. Pemimpin adalah Pelayan. Kepemimpinan gereja adalah pengabdian (I Petrus 5:1-3), dan bukan untuk cari uang dan jabatan. Godaan kedudukan adalah salah satu kejatuhan utama para hamba Tuhan. Kepemimpinan rohani bukanlah bergaya majikan, boss atau direktur perusahaan.

Pemimpin wajib memiliki hati hamba dan sifat pelayan (Yohanes 13:4-17, Markus 9:35). Para pemimpin harus berjiwa pelayan. (Efesus 6:6-8). Pemimpin adalah pelayan (Lukas 22:26), dan Yesus, Sang pemimpin agung berfungsi sebagai pelayan (Lukas 22:27). Kepemimpinan kristen adalah pengorbanan. Model kepemimpinannya adalah Yesus Kristus. Para pemimpin sendiri disebut : hamba Tuhan. Jadi, majikannya ialah Tuhan sendiri. Para pemimpin harus bergantung total kepada Tuhan, bukan kepada manusia, kekuatan uang, ekonomi, politik, atau sikon.

- **Kesembilan:** Pemimpin harus bekerja keras, rajin berdoa. Para penatua yang baik dan bekerja keras patut dihormati (I Timotius 5:17). Mereka harus orang-orang yang rajin, tidak malas (Roma 12:8). Para pemimpin harus merupakan sosok yang rajin berdoa, rajin melayani, rajin mengajar Firman dan bekerja sekerasnya untuk pertumbuhan gereja dan penyebaran Injil. Bekerja keras berarti juga disiplin dan tidak cengeng. Pemimpin gereja harus berprestasi baik, barulah beroleh kedudukan yang baik (I Timotius 3:13).
- **Kesepuluh:** Pemimpin mampu berkomunikasi. Pemimpin adalah komunikator. Salah satu kelemahan para pemimpin gereja yang dapat menghambat keberhasilan pelayanannya adalah kekurangmampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan unsur penting dalam kepemimpinan. Pernyataan rasul Paulus :

“Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal...” (I Korintus 10:33) ; menunjukkan kemampuannya yang besar sekali dalam berkomunikasi. Komunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara, tetapi kesanggupan melakukan kontak-kontak, melalui beraneka ragam cara. Kehidupan dalam suatu masyarakat, apapun segmennya, stratanya atau kelompoknya, mengharuskan setiap orang berkomunikasi, dan membina relasi. Allah lebih dahulu berkomunikasi dengan manusia, bahkan Ia berusaha selalu mengadakan komunikasi dengan manusia, sejak di taman Eden, dan puncaknya melalui Yesus, serta kini dengan Firman dan Roh Kudus

- **Kesebelas:** Pemimpin mesti Siap menghadapi Tantangan dan Menghadapi konflik. Pemimpin harus memiliki Solusi.⁴⁸ Seorang pemimpin gereja/kristen harus memiliki kemampuan memanfaatkan peluang-peluang yang ada, dan siap menghadapi tantangan-tantangan yang menghadang (Tiyus 1:9). Para pemimpin gereja di zaman modern ini harus memiliki risiko tantangan-tantangan yang canggih pula.

d. Sifat khas kepemimpinan Gereja

Berdasarkan prinsip Alkitab, terdapat beragam karakteristik kepemimpinan Gereja

48 John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan-26 Karakter Pemimpin Sejati*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hlm. 179

- Pertama, kepemimpinan Gereja adalah kepemimpinan yang menghambakan diri. Identitas pemimpin Gereja adalah sebagai “hamba.” Kepemimpinan Gereja bukan untuk mencari keuntungan materi maupun non-materi, melainkan untuk pelayanan (Luk. 22:26). Dalam PL, para raja bukan untuk meninggikan diri atas rakyat (Ul. 17:20). Korah ditegur dan dihukum akibat sikap kepemimpinan yang mengutamakan kedudukan (Bil. 16:933). Paulus memandang jabatan rasuli bukan untuk kemuliaan dirinya, melainkan untuk bekerja keras dalam pelayanan (2Kor. 11-12; 1Kor. 15:910). Para penatua gereja dipanggil untuk mengembalakan dan memelihara umat Allah (Ibr. 13:17; 1Ptr. 5:23). Yesus mengajarkan kepemimpinan sebagai “menjadi hamba” dan Dia menegaskan melalui keteladanan-Nya (Mrk. 10:35-45)
- Kedua, kepemimpinan yang menempatkan posisinya di bawah kontrol Kristus. Seorang pemimpin Gereja bukan menjadi orang nomor satu dalam gereja, sebab Kristus adalah Kepala Gereja. Ia memimpin namun juga dipimpin oleh Pemimpin Agung, Tuhan Yesus (Yoh. 13:13). Dengan demikian kerendahan hati dalam kepemimpinannya akan riil dalam praktiknya. Kerendahan hati yang melihat baik kebenaran tentang dirinya maupun keterbukaan untuk terus belajar akan kepemimpinan yang lebih baik, termasuk keunggulan dalam orang lain.

- Ketiga, kepemimpinan yang berdasarkan karakter yang baik. Kepemimpinan Kristen sangat menekankan karakter yang teruji. Otentisitas kepemimpinan Kristen bergantung pada ketaatannya terhadap Kristus dan meneladani Kristus. Dengan otentisitas tersebut maka kepemimpinan Gereja memiliki legitimasi dan otoritas untuk memimpin.
- Keempat, kepemimpinan yang bergantung pada Roh Kudus.(27) Pemimpin Gereja bukan dilahirkan atau dibentuk melalui usaha manusia, melainkan kemampuannya terutama karena karunia Roh Kudus (Rm. 12:6; 1Kor. 12:7). Karunia kepemimpinan adalah satu --dari banyak karunia rohani dalam gereja. Sebab itu kemampuan kepemimpinan rohani harus bersandar pada Roh Kudus.
- Kelima, kepemimpinan berdasarkan motivasi Kristen. Kepemimpinan sekuler pada umumnya berdasarkan kekuatan manusiawi dan bertujuan untuk meraih keuntungan pribadi (Mrk. 10:42). Sedangkan kepemimpinan gereja harus menanggalkan pementingan diri dan motivasinya untuk kepentingan orang lain dan kemuliaan Tuhan. Sebab itu dia dimotivasi oleh kasih Kristus.
- Keenam, kepemimpinan yang mendasarkan otoritasnya pada pengorbanan. Sebab itu pemimpin gereja yang sejati disebut “pemimpin pelayan” (a servant leader). Cacat terdalam dalam kepemimpinan sekuler berakar pada arogansi yang membuatnya bertindak dominan berdasarkan rasa superioritas. Yesus

mengajarkan bahwa ciri khas dan kebesaran pemimpin spiritual terletak bukan pada posisi dan kuasanya, melainkan pada pengorbanannya. Hanya melalui melayani, seseorang menjadi besar (Mrk. 10:43-44). Pemimpin yang memberi keteladanan dan pengorbanan akan memiliki wibawa spiritual untuk memimpin orang lain.

B. Teori Munculnya Pemimpin

Prof. Dr. P.J. Bouman membedakan proses munculnya seorang pemimpin dalam tiga kategori yaitu; pemimpin tradisional (Teori Genetis), Pemimpin rasional (teori sosial), dan pemimpin kharismatik (Teori ekolosis dan sintetis).⁴⁹

Pertama, Teori genetis. Teori ini menyatakan bahwa pemimpin lahir dari pembawaan bakatnya sejak ia lahir, bukan dibentuk menurut perencanaan yang disengaja. Pemimpin demikian lahir dari situasi yang bagaimanapun juga karena ia bersifat sudah ditetapkan (determinis dan fatalis) karena keturunan dari pemimpin sebelumnya. Pemimpin seperti ini umumnya terjadi dalam masyarakat tradisional, dimana yang di tekankan adalah unsur pertalian darah, sehingga penempatan individu dalam posisi dan jabatan yang ada tidak tergantung pada tepat tidaknya orang tersebut berdasarkan kemampuannya untuk menduduki posisi itu, melainkan pada dekat tidaknya pertalian keluarga dengan pemimpin tradisional itu.

49 Lih. Tim Penyusun Pola Dasar Sistem Pembinaan Kader (PDSPK) -GMKI, *Modul Tingkat lanjut*, Jakarta: PP.GMKI, 1992, hlm .111

Kedua, Teori Sosial. Teori ini kebalikan atau lawan teori pertama. Pemimpin tidak muncul akibat bawaannya sejak lahir, melainkan disiapkan dan dibentuk. Sebab itu setiap orang bisa menjadi pemimpin asal dipersiapkan dan dididik secara sistematis. Kepemimpinan bukan jatuh dari langit. Ia harus tumbuh dalam pribadi seseorang. Ia menuntut bakat tertentu, tetapi disamping itu pula pembinaan, baik lewat pendidikan maupun lewat pengalaman hidup sehari-hari. Oleh sebab itu, mengetahui pokok-pokok penting yang merupakan tuntunan mutlak bagi seorang pemimpin masyarakat/organisasi, merupakan satu keharusan bagi tiap pemimpin dan calon pemimpin.

Ketiga, Teori Ekologis atau Sintetis. Teori ini muncul sebagai respon terhadap dua teori terdahulu. Teori ini menyatakan bahwa pemimpin muncul melalui bakat-bakat sejak kelahirannya, lalu dipersiapkan melalui pengalaman dan pendidikan sesuai dengan konteksnya. Kepemimpinan dapat dijalankan karena seorang berwibawa (punya karisma khusus), Ia dinilai mampu menjadi penggerak, karena memiliki keunggulan tertentu dan sebab itu disegani dan ditaati. Kepemimpinan bisa dijalankan karena seorang memiliki wewenang yang sah. Wibawa merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan seorang pemimpin. Wewenang tanpa wibawa kurang ampuh, sedangkan wibawa tanpa wewenang masih punya daya dorong yang besar.

C. Persyaratan Menjadi Pemimpin

Menurut Emil H. Tambunan⁵⁰ seorang pemimpin yang baik dan berhasil memiliki kriteria dan ciri-ciri tingkahlaku sebagai berikut:

- 1) Bersemangat, penuh energy
- 2) Percaya diri
- 3) Mengerti arah dan tujuan organisasi
- 4) Terampil secara teknis;
 - a) Memiliki kompetensi dan memahami beberapa bidang pekerjaan
 - b) Terampil melakukan tugas, mampu menerima ide orang lain, dan sanggup mendorong semangat mereka
 - c) Sanggup untuk bekerjasama
 - d) Sanggup membuat orang-orang lain merasa penting
 - e) Sanggup mengorganisir, dan mendelegasikan tanggungjawab
 - f) Sanggup mengungkapkan dengan jelas buah-buah pikiran, baik secara tulisan dan lisan.
- 5) Mempunyai pandangan yang luas, dan sanggup menghadapi kenyataan.
- 6) Sifat-sifat personalities;
 - a) Sederhana dalam pembawaan, dipadukan dengan peningkatan diri sendiri.
 - b) Suka bersahabat, dan memiliki kasih sayang
 - c) Suka bergaul dan bermurah hati
 - d) Tidak congkak dan tidak sombong

⁵⁰ Emil H. Tambunan, *Kunci Menuju Sukses Dalam Manajemen Dan Kepemimpinan*, Bandung:Indonesia Publishing House, hlm.69-70

- e) Bijaksana
 - f) Ramah-tamah, terbuka dan jujur
 - g) Suka melayani orang lain
 - h) Berani mempertahankan kebenaran
 - i) Memiliki rasa humor
- 7) Sifat-sifat tingkah-laku;
- a) Sanggup mengadaptasi diri, tidak mudah gentar, dan suka mengadakan eksperimen, dan mencobakan hal-hal yang baru
 - b) Tulus ikhlas, teguh pendirian dan jujur
 - c) Tidak memihak
 - d) Berani mengambil keputusan
 - e) Berinisiatif
 - f) Polos dan original
- 8) Cerdas, suka mengadakan observasi, ingin mengetahui, terbuka menerima gagasan, panjang akal, cerdik, dan berani menghadapi permasalahan.
- 9) Mempunyai pertimbangan akal sehat
- 10) Berkeyakinan kuat.

D. Model Kepemimpinan

Model kepemimpinan disebut '*leadership style*'. Kata '*style*' menunjuk pada suatu pengertian bagaimana seorang pemimpin bertindak, dan bukan menunjuk siapakah pribadi pemimpin itu. Pada kesempatan lain, bilamana mendengar kata '*style*' selalu berkaitan dengan kata kepemimpinan, kemudian

timbul kesimpulan sendiri, siapakah pemimpin itu dan bagaimana model kepemimpinannya. Mungkin pemimpin itu seorang tipe pemain (*player*), seorang tipe pelatih (*coacher*), atau seorang tipe primadona.

Pengertian kata *style* tidaklah berasal dari pemimpin itu sendiri. Orang lain yang akan memberikan penafsiran dan menggolongkan *style* atau model kepemimpinan itu. Jadi setiap orang punya pandangan sendiri untuk menyatakan model kepemimpinan seseorang yang menjabat sebagai pemimpin. Dari sini dapat diambil asumsi bahwa *style* menunjuk pada cara seorang pemimpin menjalankan kepemimpinannya, dan bagaimana pula dia menurut pandangan orang-orang yang dipimpinnya.

Menurut pengamatan Emil H. Tambunan,⁵¹ terdapat lima model kepemimpinan yang sering menjadi sorotan, diantaranya yang bersifat *birokratif*, *permissive*, *laissez-faire*, *participative*, dan *autokratik*.

1) *Birokratis*

Model kepemimpinan ini ditandai oleh satu ciri dimana sang pemimpin yang secara terus menerus berorientasi pada peraturan organisasi. Keputusan diambil berdasarkan prosedur parlementer, musyawarah menurut suara terbanyak. Sang pemimpin bertindak kalem, diplomatik, dan selalu berpedoman pada suara terbanyak dalam mengambil keputusan. Pemimpin juga selalu mendorong anggota-anggota kelompok bekerja aktif. Kompromi adalah cara yang biasa mereka buat untuk mengambil

keputusan, dan amat penting untuk memberi kesempatan kepada setiap orang untuk menyampaikan gagasan dan buah-buah pikiran dalam kesempatan memecahkan permasalahan.

2) *Permissif*

Kepemimpinan corak ini bertujuan membuat orang merasa senang. Dalam hal ini pemimpin mau supaya semua anggota kelompok merasa puas dalam pekerjaan mereka. Kebebasan pun diberikan kepada semua anggota kelompok. Karena umumnya anggota kelompok mau bekerja kalau suasana dalam keadaan baik. Koordinasi kerja kurang mendapat perhatian, dan sang pemimpin tidak mau tahu dengan tugas-tugas bawahannya. Yang penting semua pekerjaan berjalan dengan baik.

3) *Laissez-faire*

Tipe kepemimpinan semacam ini sering juga disebut *anarchy style*. Dalam hal ini sang pemimpin menjalankan tugasnya dengan cara memberi kebebasan sepenuhnya kepada setiap anggota kelompoknya. Pokok utamanya adalah memajukan organisasi. Akan tetapi disatu pihak amat merugikan, sebab tidak terdapat usaha untuk memanfaatkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh bawahan untuk memajukan organisasi. Pada kesempatan hendak mengambil keputusan penting, sang pemimpin tidak berniat untuk meminta saran dan pendapat para bawahan. Ia sendirilah yang mengambil keputusan itu.

Model kepemimpinan semacam ini amat bertentangan dengan kepemimpinan yang demokratis. Di sana kurang dikenal kegiatan yang menuntun para bawahan turut berperan serta untuk mencapai tujuan. Model kepemimpinan semacam ini adalah ibarat perahu yang bukan saja tanpa seorang juru mudi, tetapi juga kehilangan dayung.

4) -- *Participative*

Model kepemimpinan semacam ini menuntun pemimpin turun aktif dalam kegiatan. Ia percaya bahwa meningkatkan motivasi ialah dengan jalan melibatkan anggota kelompok dalam proses mengambil keputusan. Tujuan pun ditentukan dan bersama-sama pula untuk mencapainya. Tetapi sering kali timbul kesulitan mengambil keputusan penting pada saat-saat yang gawat.

5) *Autokratis*

Pemimpin yang berperan menurut model kepemimpinan semacam menentukan tujuan (goal), dan memilih cara untuk mencapainya. Ia menetapkan kewajiban dan peran setiap anggota kelompok. Ia membagikan otoritasnya kepada anggota stafnya. Tetapi umumnya anggota staf itu tidak mau berbuat sesuatu jika tidak diperintahkan oleh atasannya. Dalam pola kepemimpinan semacam ini tidak terdapat inisiatif untuk mengadakan inovasi, yaitu usaha yang mengkaji masa depan perusahaan yang dipimpinnya. Dalam suasana kepemimpinan ini seorang pemimpin

memandang dirinya sebagai yang amat penting, dan ia pun dapat mengambil keputusan sendiri dengan cepatnya.

Pada umumnya, anggota-anggota kelompok dalam kepemimpinan yang *autokratis* merasa takut salah melaksanakan tugas. Oleh karena itu anggota-anggota kelompok yang kurang kreatif, dan mereka baru mau bekerja setelah mendapat perintah dari atasan. Banyak orang tidak menyukai model kepemimpinan semacam ini.

Memang, kepemimpinan bukan satu pekerjaan yang gampang. Bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan semua pihak dalam lingkungan kerja yang terdiri pelbagai macam watak, menuntut keterampilan yang khusus.